

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa sehingga menimbulkan suatu penderitaan pada individu dan hambatan dalam melaksanakan fungsinya sebagai manusia (Depkes RI 2010). Gangguan jiwa juga merupakan masalah kesehatan yang serius namun masyarakat belum melihat masalah gangguan jiwa sebagai sebuah penyakit. Fenomena gangguan jiwa masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia saat ini karena jumlahnya yang terus mengalami peningkatan, akibatnya berdampak pada individu, keluarga dan menghambat pembangunan negara karena mereka mengalami penurunan produktivitas, sehingga perlu intervensi untuk mengetahui faktor penyebab gangguan jiwa tersebut (Indah, 2016).

Saat ini perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia (WHO, 2017). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 terdapat 282.654 rumah tangga atau 0,67% masyarakat di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat termasuk skizofrenia (Riskesdas, 2018). Berdasarkan Data Proyeksi Penduduk Indonesia oleh Pusdatin Kemenkes RI pada tahun 2019, jumlah penduduk semua umur di provinsi Jawa Timur adalah 39.698.631 jiwa dengan estimasi prevalensi angka gangguan

jiwa berat di Jawa Timur sebanyak 0.19% (75.427 kasus gangguan jiwa per tahun) dari jumlah penduduk.

Hasil penelitian Rinawati & Alimansur (2016) di RSJ Dr. Marzoeki Mahdi Bogor, faktor predisposisi dari faktor psikologi meliputi tipe kepribadian, pengamalan yang tidak menyenangkan, keinginan tidak terpenuhi, konsep diri negatif dan pola asuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor predisposisi terjadinya gangguan jiwa dari faktor psikologis terbanyak disebabkan karena keinginan yang tidak terpenuhi (88%) sedangkan faktor presipitasi terjadinya gangguan jiwa dari faktor psikologis sebagian besar disebabkan karena pengalaman yang tidak menyenangkan (59%). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada 27 september 2021 dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember rincian data tahun 2020 di dapatkan estimasi prevalensi gangguan jiwa berat sebanyak 3.067 kasus gangguan jiwa dan dari Puskesmas Ambulu rincian data tahun 2020 terdapat 76 kasus sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 91 kasus gangguan jiwa.

Gangguan jiwa dapat terjadi pada siapa saja, kapan saja dan dilingkungan apa saja, seseorang bisa mengalami gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental, yang meliputi: emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena adanya keinginan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan hidup, sehingga seseorang dihadapkan untuk berfikir, berkeinginan untuk mencapai cita-cita yang mengharuskan seseorang berinteraksi dengan orang lain (Ashturkar & Dixit,

2013 dalam Frediana Pegia, 2018).

Jika seseorang mengalami kegagalan dalam berinteraksi dengan orang lain, maka akan timbul respon fisiologis maupun psikologis ketika keinginan tidak tercapai. Kondisi ini terjadi karena seseorang tidak mau belajar dari sebuah proses interaksi dengan orang lain, sehingga ia tidak mengukur kemampuannya dengan standar orang lain (Nia Restiana & Fani Sulistian, 2017).

Akibatnya timbul perasaan tertekan, hal ini ditandai dengan menurunnya kondisi fisik akibat gagalnya pencapaian sebuah keinginan, yang juga berimbas pada menurunnya semua fungsi kejiwaan, terutama minat dan motivasi sehingga membuat seseorang gagal dalam mempertahankan kualitas hidup. Perasaan tertekan atau depresi tersebut merupakan awal dari terjadinya gangguan jiwa (Nia Restiana & Fani Sulistian, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di lapangan, ternyata di Kecamatan Ambulu ditemukan banyak kasus gangguan jiwa dan setiap tahun mengalami peningkatan, dibuktikan dengan data dari Puskesmas Ambulu yaitu dari tahun 2019 sampai tahun 2021 terus terjadi peningkatan kasus gangguan jiwa. Seperti yang dikatakan oleh perawat jiwa dari Puskesmas Ambulu, fenomena peningkatan kasus gangguan jiwa tersebut selain di sebabkan karena faktor keturunan tetapi juga disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang buruk dan perekonomian keluarga yang kurang, akibatnya banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi, karena faktor tersebut sehingga menimbulkan depresi yang berkepanjangan dan mengakibatkan munculnya perilaku abnormal yang

dapat membahayakan diri pasien, keluarga bahkan masyarakat seperti, marah-marah, membanting barang, melukai diri sendiri, memukul orang, merusak rumah sampai merusak fasilitas umum.

Untuk menekan terjadinya peningkatan kasus gangguan jiwa seperti diatas fokus pelayanan kesehatan jiwa saat ini menjadi lebih ke arah upaya promotif dan preventif kesehatan. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan oleh tenaga kesehatan namun juga menjadi tanggung jawab masyarakat sehingga perlu adanya pemberdayaan masyarakat seperti menanamkan pengetahuan, kesadaran, perilaku sehat jiwa dan kepedulian terhadap masalah-masalah Kesehatan jiwa (Winahayu, Keliat, & Wardani, 2016).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian guna mengetahui apa saja faktor-faktor psikologis yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa sehingga dapat melakukan upaya lebih lanjut untuk mencegah serta melakukan upaya yang tepat dalam menangani kasus gangguan jiwa. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Faktor Predisposisi Psikologis Pada Penderita Gangguan Jiwa di Puskesmas Ambulu, Kabupaten Jember “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah penelitian “Bagaimana Gambaran Faktor Predisposisi Psikologis Pada Penderita Gangguan Jiwa di Puskesmas Ambulu, Kabupaten Jember ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui "Gambaran Faktor Predisposisi Psikologis Pada Penderita Gangguan Jiwa di Puskesmas Ambulu, Kabupaten Jember"

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan masukan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan faktor predisposisi psikologis yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pengetahuan bagi petugas kesehatan, dan perawat dalam mengidentifikasi serta penatalaksanaan terhadap kasus gangguan jiwa

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi profesi keperawatan
Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan pada klien dengan gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor psikologis

2. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan Kesehatan khususnya bagi ilmu keperawatan jiwa

3. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran untuk mengetahui penyebab terjadinya gangguan jiwa kepada klien pada klien dengan

gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor psikologis.



